

PANDANGAN PENGGUNA INSTAGRAM DI KALANGAN MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA PADA AKTIVITAS CYBERBULLYING

¹Fryda Arista Saharani, ²Bagus Cahyo Shah Adhi Pradana, ³Widiyatmo Ekoputro

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

frydaarista.17@gmail.com

Abstract

The ease of expression on social media creates various problems, especially cyberbullying activities which are increasing, including on the Instagram social media platform. Therefore it is important to know how Instagram users view cyberbullying activities. Using a qualitative method with a descriptive approach to describe the views of informants through interviews, observation, and documentation. While testing the validity of the data using triangulation of data sources. This study aims to explore the views of Instagram users among communication science students at the 17 August 1945 University of Surabaya using Standpoint Theory which emphasizes the importance of recognizing the existence of diverse points of view in social research and analysis, as well as the importance of listening and paying attention to different perspectives. The results showed that each informant had a similar understanding but had different ways of interpreting things based on their experiences and backgrounds. This conclusion shows the complexity of the cyberbullying phenomenon and the importance of a comprehensive understanding to overcome this problem according to the grand theory used in this study. The existence of this research is so that it can encourage collaboration between educational institutions, researchers, and social media platforms such as Instagram to increase the effectiveness of existing cyberbullying countermeasures and encourage further research by further researchers.

Keywords: Cyberbullying, Instagram users, Standpoint Theory

Abstrak

Kemudahan berekspresi di media sosial menjadikan berbagai permasalahan terutama aktivitas *cyberbullying* yang kian meningkat termasuk pada platform media sosial Instagram. Oleh karena itu pentingnya untuk tau bagaimana pandangan pengguna instagram terkait aktivitas *cyberbullying*. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan pandangan informan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan pengguna instagram dikalangan mahasiswa ilmu komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya menggunakan *Standpoint Theory* yang menekankan pentingnya mengakui keberadaan titik pandang yang beragam dalam penelitian dan analisis sosial, serta pentingnya mendengarkan dan memperhatikan perspektif yang mungkin berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap informan memiliki pemahaman yang sejalan tetapi memiliki cara yang berbeda beda dalam memaknai sesuatu berdasarkan pengalaman dan latar belakang mereka. Kesimpulan ini menunjukkan kompleksitas fenomena *cyberbullying* dan pentingnya pemahaman yang komprehensif untuk mengatasi masalah ini sesuai dengan *grand* teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Adanya penelitian ini supaya dapat mendorong kolaborasi antara lembaga pendidikan, peneliti, dan *platform* media sosial seperti Instagram untuk meningkatkan efektivitas fitur penanggulangan *cyberbullying* yang ada serta mendorong riset lanjutan oleh peneliti selanjutnya.

Kata kunci : Cyberbullying, Pengguna Instagram, Standpoint Theory

Pendahuluan

Perkembangan teknologi kini semakin maju terutama pada bidang komunikasi dan informasi. Informasi menjadi suatu kebutuhan penting bagi masyarakat di jaman ini. Sebuah informasi dengan mudah didapatkan melalui komputer atau ponsel pribadi. Adanya teknologi diciptakan memang untuk memudahkan pekerjaan manusia dan menjadikannya lebih efisien. Teknologi merupakan jawaban atas pemikiran manusia untuk menciptakan alat yang dapat memecahkan persoalan yang ada (Rizqi & Pradana, 2019). Akan ada banyak teknologi baru yang muncul seiring berjalannya waktu seperti internet yang menjadi teknologi paling diandalkan saat ini. Kehidupan manusia menjadi lebih mudah melalui interaksi yang tercipta dengan bantuan internet.

Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara jasa Internet Indonesia (APJII), ditahun 2014 pengguna internet di indonesia mencapai 82 juta orang dan indonesia menduduki peringkat ke-8 pengguna internet terbanyak di dunia. Perkembangan ini juga didukung dengan banyaknya warung internet, tempat - tempat umum yang difasilitasi *wi-fi*, serta perkembangan ponsel dan perangkat komputer yang sangat pesat. Kehadiran internet secara signifikan telah mengubah budaya pada masyarakat, tetapi juga memiliki pengaruh kuat pada tiap individu terkait dirinya sendiri dan orang lain. Straus (1997) mengatakan bahwa kebudayaan internet lebih mengarah pada timbulnya narsisme, seperti maraknya foto *selfie* yang ada di tiap *platform* media sosial. Teknologi juga telah memberikan kebebasan individu untuk menjadi dirinya sendiri atau malah mencoba menjadi identitas dan kepribadian lain yang tidak dapat dibuktikan dalam keadaan *face to face*, juga dengan efek negatif dan positifnya (Satriawan et al., 2016)

Perkembangan-perkembangan ini juga memberikan efek positif maupun negatif. Positifnya perkembangan teknologi dapat lebih menghemat tenaga yang dikeluarkan dan memudahkan seseorang mengakses suatu informasi lebih cepat. Tetapi efek negatif yang ditimbulkan juga sangat besar terutama kejahatan kejahatan dimedia online seperti *cyberbullying*. Yang mana mengakibatkan seseorang merasa nyaman berekspresi di dunia maya dan berakibat dapat membuat seseorang kurang terkendali dalam mencurahkan emosinya di media sosial (Bulan & Wulandari, 2021).

Sebelum tindak aktivitas *cyberbullying*, tentu *bullying* didunia nyata juga menjadi faktor penting untuk dibahas. *Bullying* merupakan sebuah tindak penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan oleh seseorang/sekelompok orang kepada orang lain (Putranto, 2017). *Bullying* sendiri pada dasarnya adalah sebuah tindakan intimidasi ataupun secara psikologis yang terjadi berulang ulang terus menerus membentuk suatu pola tindak kekerasan. Kasus *bullying* telah terjadi sejak lama dan menimbulkan banyak keresahan di masyarakat akibat kerugian yang dapat ditimbulkan bagi banyak pihak. Perilaku *bullying* antara lain mengejek, menindas, mengolok-olok, menghasut, memalak, mengucilkan, menyebarkan informasi buruk, hingga menyerang secara fisik.

Setelah adanya perkembangan teknologi dan munculnya berbagai platform media sosial, membuat pelaku *bullying* memiliki cara baru untuk melaksanakan aktivitas *bullying*-nya kepada korban. Oleh karena itu kebanyakan perilaku *bullying* di dunia nyata ini juga berkelanjutan didunia maya atau media sosial yang disebut dengan *cyberbullying*. *Bullying* secara langsung dan *cyberbullying* sering terjadi secara bersamaan. Namun, bedanya *cyberbullying* meninggalkan jejak digital atau sebuah rekaman yang dapat menjadi bukti untuk membuktikan perilaku kejahatan ini sedangkan *bullying* didunia nyata lebih sulit dibuktikan karena tidak memiliki rekam jejak untuk dibuktikan.

Instagram menjadi salah satu *platform* media sosial paling populer yang digunakan oleh semua kalangan terutama bagi para mahasiswa. Para pengguna seringkali menggunakan instagram untuk berkomunikasi dengan teman – teman mereka, memperluas jaringan pertemanan, atau sekedar membagikan konten yang dianggap menarik. Namun, dari tahun ke tahun fungsi utama media sosial sebagai jalur komunikasi justru beralih fungsi menjadi tempat penampung amarah, kebencian, *cyberbullying*, SARA, bahkan kasus kasus yang melanggar undang-untag ITE. Berbagai dampak negatif pun muncul mulai dari kurangnya rasa empati, simpati dan toleransi terhadap sesama hingga berkurangnya nilai moral individu (Yulianto et al., 2018). Semakin maraknya aktivitas negatif yang terjadi di instagram termasuk aktivitas *cyberbullying* membuat banyak pengguna tak terkecuali mahasiswa secara tidak sadar dapat menjadi korban ataupun pelaku *cyberbullying*.

Dengan demikian memahami pandangan pengguna dan faktor – faktor yang mempengaruhi pandangan dan respon mereka pada aktivitas *cyberbullying* dapat menjadi acuan untuk dapat menciptakan upaya upaya yang efektif demi mengurangi kasus *cyberbullying* yang terjadi di instagram. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pengambilan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap pengguna aktif media sosial Instagram dikalangan mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi Universitas 17 agustus 1945 Surabaya dengan *Standpoint Theory*.

Standpoint theory atau teori titik pandang, adalah pendekatan dalam studi komunikasi dan ilmu sosial yang menyatakan bahwa pengalaman sosial dan latar belakang individu secara inheren mempengaruhi cara mereka memahami dan memaknai dunia. *Standpoint Theory* dipengaruhi oleh pemikiran Georg Wilhelm Friedrich Hegel dan Karl Marx pada pandangan kritis terhadap struktur sosial. Bermula pada tahun 1807, ketika Hegel mendiskusikan tentang hubungan antara “tuan dan budak” yang menyebabkan adanya perbedaan sudut pandang. Saat itu hegel menyatakan bahwa meskipun “tuan dan budak” berada dalam satu lingkungan, pengetahuan akan lingkungan yang mereka miliki akan berbeda (Azis Nugroho, suseno, 2021) Hegel juga berpendapat bahwa tidak akan ada satu pandangan tentang kehidupan sosial, setiap kelompok sosial memandang sebagian masyarakat dengan sudut pandangnya sendiri. Karl marx kemudian membenarkan dengan pendapatnya bahwa posisi para pekerja akan membentuk cara berpikir dan intelektualitas mereka (Alip Yog Kunandar, 2019)

Teori ini mengakui bahwa setiap individu memiliki posisi sosial yang unik, termasuk jenis kelamin, ras, kelas sosial, orientasi seksual, agama, dan faktor-faktor lainnya, yang membentuk perspektif mereka terhadap realitas. Menurut teori ini, pandangan individu terhadap dunia bukanlah objektif atau netral, tetapi terbentuk oleh posisi sosial mereka. Menurut Sandra Harding (Harding, 2004) menyatakan bahwa sudut pandang dapat menjadi

penengah pada lingkungan sosial. Setiap posisi sosial memiliki "*Standpoint*" atau titik pandang yang unik, yang memungkinkan individu melihat dan mengerti dunia dengan cara yang berbeda. *Standpoint theory* berargumen bahwa posisi sosial yang lebih rendah atau terpinggirkan cenderung memberikan wawasan yang lebih kritis terhadap kekuasaan dan struktur sosial dibandingkan dengan posisi sosial yang lebih dominan.

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya atau Untag Surabaya merupakan perguruan tinggi swasta berakreditasi A yang meraih peringkat pertama perguruan tinggi swasta se-Jawa Timur dan peringkat ke 38 secara nasional berdasarkan pemeringkatan Sinta (*Science and Technology Index*). Untag Surabaya juga menempati posisi pertama peringkat implementasi terbaik anti toleransi, anti perundungan & anti kekerasan seksual se-Jawa Timur. Sedangkan prodi Ilmu Komunikasi fakultas Ilmu Sosial dan Politik telah meraih akreditasi A sejak 2017 dan merupakan salah satu jurusan dengan peminat tertinggi di Untag Surabaya. Menurut data dari Biro Akademik Untag Surabaya (Biro Akademik Untag Surabaya, 2023) jumlah mahasiswa aktif Ilmu Komunikasi hingga semester Genap 2022/2023 sebanyak 1541 mahasiswa yang terdiri dari 813 mahasiswa laki-laki dan 728 mahasiswa perempuan.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk dapat mengetahui pandangan para mahasiswa Ilmu Komunikasi Untag Surabaya secara umum dalam aspek global maupun sesuatu yang telah dipahami terhadap perilaku *cyberbullying* yang termasuk kedalam fenomena *disinhibition online effect*. Yang mana dalam pengambilan data tersebut diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang diangkat berdasarkan fenomena dan pengetahuan yang dialami langsung oleh responden. Dan penelitian ini agar dapat digunakan sebagai tolak ukur kesadaran mahasiswa terkait permasalahan ini sehingga menjadi pembelajaran kedepan agar dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan positif di media sosial.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pemilihan penggunaan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini bermaksud untuk dapat lebih menjabarkan dan menjelaskan faktor-faktor yang lebih diutamakan dalam penelitian. Penelitian kualitatif bukanlah sebuah penelitian yang menggunakan hasil perhitungan dan proses statistik dalam hasil temuannya, melainkan penelitian yang akan menjelaskan gejala kontekstual dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi kepada beberapa mahasiswa sebagai pengguna media sosial Instagram mengenai pandangannya dalam menyikapi kasus kasus *cyberbullying*. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pandangan seseorang memang tidak bisa untuk disama ratakan, tiap individu pasti memiliki cara pandang berbeda beda dalam melihat dunia, sama seperti yang telah dikemukakan oleh para ahli dalam *standpoint theory*. *Standpoint theory* juga menawarkan pandangan bahwa pengetahuan dan pemahaman yang lebih utuh dapat dicapai dengan mengintegrasikan dan mempertimbangkan berbagai perspektif yang berasal dari posisi sosial yang berbeda, serta pentingnya mendengarkan dan memperhatikan perspektif yang mungkin berbeda. Dalam penelitian ini, pandangan individu terhadap *cyberbullying* dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, latar belakang budaya, atau

pengalaman pribadi mereka. Sehingga dapat melihat bagaimana titik pandang yang berbeda dari tiap individu ini dapat membentuk persepsi mereka terhadap aktivitas *cyberbullying*.

Cyberbullying sendiri merupakan aktivitas perundungan yang dilakukan individu terhadap orang lain di dunia *cyber* atau media sosial dengan tujuan untuk menjelekkan, memojokkan, dan mempermalukan. Adapun bentuk *cyberbullying* itu sendiri memiliki banyak macam seperti melakukan ancaman melalui direct message (DM), pencemaran nama baik, pelecehan melalui konten, komentar negatif di tiap postingannya, dan masih banyak lagi. *Cyberbullying* nyatanya bukan lagi menjadi kasus baru di dunia digital, bahkan *cyberbullying* juga merupakan aktivitas lanjutan dari *bullying* di dunia nyata atau sebuah perundungan model terbaru yang menyesuaikan perkembangan zaman.

Pengalaman merupakan fase penting dalam pembelajaran dan perkembangan seseorang, karena pengalaman didapatkan melalui interaksi langsung dengan situasi atau peristiwa tertentu. Yang artinya tiap individu pasti memiliki pengalaman yang berbeda beda sesuai apa yang telah mereka alami, yang membuat sebuah pengalaman itu bersifat subjektif. Pandangan terkait kutipan wawancara diatas berkaitan dengan pengalaman para informan sebagai mahasiswa ilmu komunikasi yang aktif dalam bermedia sosial di instagram. Bukan hanya sebagai mahasiswa ilmu komunikasi saja tetapi kebanyakan generasi saat ini cenderung lebih *update* terhadap isu atau kasus terbaru ketimbang dengan generasi sebelumnya. Mereka lahir sebagai *digital native* yang sudah mengenal teknologi sosial media sejak dini, yang mana mereka memiliki perilaku yang haus akan informasi dengan cepat dan terbaru dan hal itu telah menjadi kebutuhan pokok kehidupan saat ini.

Seperti penjelasan mengenai teori titik pandang atau *standpoint theory* yang mengatakan bahwa selain pengalaman, latar belakang seseorang juga menjadi faktor perbedaan pendapat dan pandangan tiap individu dalam memaknai sesuatu. Pandangan para informan diatas menunjukkan bahwa latar belakang mereka termasuk keluarga, pertemanan, dan lingkungan tempat tinggal membentuk cara pandang yang berbeda beda.

Kasus *cyberbullying* memang kebanyakan diterima oleh *public figur* karena tuntutan pekerjaan mereka yang mengharuskan mereka yang berkaitan langsung dengan media dan dipertontonkan oleh banyak orang termasuk kehidupan pribadi. Maka tak heran apabila sedikit kesalahan dapat berujung pada pembulian. Karena memang media sosial didesain menjadi wadah kemudahan berkomunikasi dan berpendapat termasuk mengkritik seseorang dengan sadar maupun tidak bahwa hal itu merupakan aktivitas *cyberbullying*. Tidak semua pengguna media sosial memiliki kebiasaan untuk mengomentari orang lain, namun kebanyakan pengguna memang melakukan hal demikian. Karena saking buruknya dalam mengkritik, indonesia sempat menduduki peringkat keempat terakhir di dunia dan menjadi negara terakhir di asia tenggara dalam survei tindak kesopanan pengguna internet di dunia yang dilakukan oleh microsoft. Entah karena masyarakat indonesia menganggap bahwa *cyberbullying* merupakan hal yang biasa dan dihalalkan.

Aktivitas *cyberbullying* tentunya memberi dampak besar bagi korban baik secara psikologi, sosial, dan emosional. Para korban akan merasakan depresi, penurunan percaya diri, menarik diri dari atensi sosial, merasa cemas berlebih, merasa tidak aman, bahkan hingga melakukan hal *ekstreme* seperti bunuh diri. Dampak *cyberbullying* itu juga tak lepas dari dampak penggunaan media sosial itu sendiri. Menggunakan media sosial secara berlebihan dapat mempengaruhi mental karena tekanan standart kecantikan yang tidak

realistis dan tuntutan sosial yang mengharuskan seseorang membangun citra baik alih alih menjadi diri sendiri. Media sosial juga dirasa akan menurunkan produktivitas pengguna yang hanya sibuk berlayar di media sosial sehingga mengorbankan waktu berharga untuk belajar, bekerja, dan melakukan aktivitas lainnya.

Pelaku *cyberbullying* memiliki berbagai alasan mengapa mereka dapat termotivasi untuk melakukan hal itu. Beberapa pengguna merasa kurangnya perhatian yang ia dapatkan dilingkungannya sehingga membuat dirinya mencari perhatian dengan cara melakukan *cyberbullying* untuk menarik atensi banyak orang. Atau seseorang membutuhkan validasi dari orang lain untuk menyatakan bahwa ia memiliki pengaruh dan kekuasaan atas apa yang dia lakukan. Informan juga berpendapat bahwa motivasi itu ada karena tidak adanya empati dalam dirinya sehingga pelaku tidak dapat memposisikan dirinya sebagai korban yang ia *bully*.

Karena banyaknya aktivitas *cyberbullying* yang terjadi di media sosial termasuk instagram, yang menjadi platform dengan banyaknya kasus *cyberbullying* didalamnya. Hal itu seperti memotivasi instagram untuk menciptakan fitur guna pencegahan dan penanggulangan aktivitas *cyberbullying* di platform mereka seperti pemberitahuan sensitif, filter komentar, pelaporan, pemblokiran akun, dll. Menurut pendapat informan fitur itu cukup membantu para korban untuk mencegah semakin luasnya aktivitas *cyberbullying* yang terjadi. Namun, tidak ada sistem yang sempurna apalagi untuk menghentikan jalur komunikasi yang sangat cepat di sebuah *platform* media sosial, sehingga diharapkan instagram akan terus memberikan inovasi dan kemajuan terkait penanggulangan *cyberbullying* di *platform* mereka.

Penutup

Mahasiswa ilmu komunikasi memiliki pemahaman yang cukup baik tentang *cyberbullying* dan beragam bentuknya, seperti penghinaan, penyebaran nama baik, pengucilan dan penggunaan kata-kata kasar atau menghina. Beberapa informan mengungkapkan pengalaman pribadi mereka sebagai korban *bullying* serta pengalaman mereka menyaksikan *cyberbullying* yang terjadi dilingkungan pertemanan hingga *public figur*. Mereka menggambarkan pengalaman yang negatif dan merugikan, termasuk perasaan, stres, dan dampak psikologis yang signifikan.

Informan memiliki latar belakang kehidupan yang beragam, termasuk perbedaan dalam konteks sosial, pendidikan dan pengalaman pribadi. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap *cyberbullying* dan memberikan perspektif yang lebih luas dalam memahami fenomena tersebut. Informan juga menyoroti dampak psikologis, emosional, dan sosial yang signifikan dari *cyberbullying*. Mereka mengungkapkan bahwa korban sering mengalami stres, kecemasan, depresi, isolasi sosial, dan penurunan kepercayaan diri.

Pandangan informan bervariasi terkait motivasi pelaku *cyberbullying*. Beberapa faktor motivasi yang diidentifikasi meliputi keinginan untuk mencari perhatian, rasa terluka atau dendam, perasaan anonimitas, dan faktor konteks sosial. Informan memberikan tinjauan yang beragam terkait efektivitas fitur-fitur pencegahan dan penanggulangan *cyberbullying* yang dimiliki oleh Instagram. Beberapa informan menyatakan bahwa fitur tersebut bermanfaat dan membantu dalam melawan *cyberbullying*, sementara yang lain

merasa bahwa masih diperlukan perbaikan lebih lanjut untuk memastikan keamanan dan kenyamanan pengguna.

Kesimpulan ini menunjukkan kompleksitas fenomena *cyberbullying* dan pentingnya pemahaman yang komprehensif untuk mengatasi masalah ini sesuai dengan *grand* teori yang digunakan dalam penelitian ini. *Standpoint Theory* atau teori titik pandang yang menekankan bahwa pandangan individu terhadap dunia terbentuk oleh posisi sosial dan pengalaman mereka dalam masyarakat. Teori ini mengakui bahwa individu yang berada dalam posisi sosial yang berbeda memiliki perspektif yang berbeda pula, yang memengaruhi cara mereka memahami dan memaknai realitas. *Standpoint Theory* dipengaruhi oleh pemikiran Karl Marx dan pandangan kritis terhadap struktur sosial. Marx menekankan pentingnya melihat dunia melalui lensa kelas sosial dan menyoroti bagaimana posisi sosial seseorang mempengaruhi pandangannya terhadap realitas. Hasil wawancara menggambarkan keragaman pandangan dan pengalaman informan, yang dapat memberikan perspektif yang berharga dalam merancang strategi pencegahan dan penanggulangan *cyberbullying* yang efektif di platform sosial media seperti Instagram.

Saran penulis untuk penelitian ini adalah agar dapat mendorong adanya program pendidikan yang melibatkan mahasiswa dan pengguna media sosial untuk meningkatkan pemahaman tentang *cyberbullying*, konsekuensinya, serta cara mencegah dan menghadapinya. Adanya penelitian ini supaya dapat mendorong kolaborasi antara lembaga pendidikan, peneliti, dan platform media sosial seperti Instagram untuk meningkatkan efektivitas fitur penanggulangan *cyberbullying* yang ada. Selain itu penelitian ini juga untuk mendorong riset lanjutan oleh peneliti selanjutnya mengenai *cyberbullying*, termasuk analisis yang lebih mendalam terkait faktor motivasi, pengaruh lingkungan, serta efektivitas tindakan pencegahan dan penanggulangan. Riset ini dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan memperkaya pemahaman kita tentang fenomena *cyberbullying*. Saran-saran ini menyoroti pentingnya pendidikan, kesadaran, dan peran lingkungan dalam memerangi *cyberbullying* di kalangan mahasiswa ilmu komunikasi. Dalam upaya mengurangi prevalensi dan dampak negatif *cyberbullying*, diperlukan upaya kolaboratif dari individu, lembaga pendidikan, platform media sosial, dan masyarakat secara keseluruhan. Serta agar kedepannya dapat menghasilkan perubahan yang positif dalam budaya online yang lebih aman dan menghormati satu sama lain.

Daftar Pustaka

- Alip Yog Kunandar. (2019). *Memahami teori teori komunikasi*. Penerbit Galuh Patria.
- Azis Nugroho, suseno, D. P. (2021). Perspektif Feminisme Dalam Novel Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami: Kajian Feminist Stanpoint Theory Nancy C. M. hartsock. *Https://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jsi*, 10(2), 133–141. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.48329>
- Biro Akademik Untag Surabaya. (2023). *Data Mahasiswa aktif Ilmu Komunikasi Untag Surabaya semester gasal 2022/2023*.
- Bulan, M. A. I. C., & Wulandari, P. Y. (2021). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Media Sosial Anonim. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 497–507.

<https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.25127>

- Harding, S. (2004). *The feminist standpoint theory reader: Intellectual and political controversies*. Routledge.
- Putranto. (2017). Cyberbullying di kalangan remaja urban (Studi Tentang Tindakan Pelaku Cyberbullying di Kalangan remaja Urban. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://repository.unair.ac.id/75115/>
- Rizqi, M., & Pradana, B. C. S. A. (2019). Literasi Dampak Penggunaan Smartphone Bagi Kehidupan Sosial di Desa Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 5(2), 15. <https://doi.org/10.37535/101005220182>
- Satriawan, N., Hardjono, & Karyanta, N. A. (2016). Hubungan antara Konsep Diri dengan Toxic Disinhibition Online Effect pada Siswa SMK N 8 Surakarta. *Wacana Psikologi*, 8(2), 1–12. <http://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/99/99>
- Yulianto, L., Rochim, A. I., & Hakim, L. (2018). Pelanggaran Kode Etik Pada Pemberitaan Media Sosial Intagram (Konflik Etnis Rohingnya). *Representamen*, 4(02), 58–69. <https://doi.org/10.30996/.v4i02.1742>